

Disparitas *gender* dalam penggunaan *couchsurfing* sebagai media pengembangan pariwisata *backpacker* kota Bandung

Dinar Dina Karamani^{1*}, Reza Rizkina Taufik², Iris Fatia Maharani³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Adhirasa Reswara Sanjaya, Bandung, Indonesia

*Email korespondensi: dinardinakaramani@gmail.com

Diterima: 18 Februari 2025; Direvisi: 25 Oktober 2025; Terbit: 30 Oktober 2025

Abstract

The problem examined in this research is the gender disparity in the use of Couchsurfing as a medium for developing backpacker tourism in Bandung. Couchsurfing is an online platform that allows tourists to enjoy "free stays" and gain authentic experiences, rather than simply visiting popular tourist attractions. The phenomenon of Couchsurfing's use is clear evidence of the shift in tourism behavior that has occurred. The purpose of this study is to explain the gender disparity in the use of Couchsurfing as a medium for developing backpacker tourism in Bandung. The research method used is a qualitative approach, with a phenomenological method using the phenomenology of perception approach from Merleau-Ponty. The researcher used in-depth interviews, observations, and literature studies to collect research data. The results of this study indicate differences in experiences and communication strategies between male and female users. Male users tend to view Couchsurfing as a free and efficient social space for exchanging experiences and building cross-cultural networks. In contrast, female users show greater caution in choosing hosts, emphasize security and privacy factors, and tend to limit face-to-face interactions. Safety and social norms are key factors shaping how women participate on this platform. Gender disparities are evident not only in usage patterns but also in representation and access to broader travel experiences. For some women, Couchsurfing is not yet a fully equitable space for backpacking. This research emphasizes the importance of developing inclusive backpacker tourism in Bandung, which must address gender equality, digital trust, and security policies to ensure every traveler can participate safely and meaningfully.

Keywords: *Couchsurfing; gender disparity; cross-Cultural communication; tourism; social networking.*

Abstrak

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah disparitas gender dalam penggunaan *Couchsurfing* sebagai media pengembangan pariwisata *backpacker* di Kota Bandung. Sebuah platform online yang memungkinkan wisatawan untuk merasakan "tumpangan menginap gratis" dan mendapatkan pengalaman autentik daripada sekadar mengunjungi tempat-tempat wisata populer. Fenomena penggunaan *Couchsurfing* merupakan bukti nyata dari pergeseran perilaku wisata yang telah terjadi. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan disparitas *gender* dalam penggunaan *couchsurfing* sebagai media pengembangan pariwisata *backpacker* kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode fenomenologi dengan pendekatan studi fenomenologi persepsi dari Merleau-Ponty. Peneliti menggunakan wawancara mendalam serta observasi serta studi kepustakaan untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dan strategi komunikasi antara pengguna laki-laki dan perempuan. Pengguna laki-laki cenderung memandang *Couchsurfing* sebagai ruang sosial yang bebas dan efisien untuk bertukar pengalaman serta menjalin jejaring lintas budaya. Sebaliknya, pengguna perempuan menunjukkan kehati-hatian lebih tinggi dalam memilih host, menekankan faktor keamanan dan privasi, serta cenderung membatasi interaksi tatap muka. Faktor keamanan dan norma sosial menjadi aspek utama yang membentuk cara perempuan berpartisipasi di platform ini. Disparitas gender tidak hanya tampak pada pola penggunaan, tetapi juga dalam representasi dan akses terhadap pengalaman perjalanan yang lebih luas. Bagi sebagian perempuan, *Couchsurfing* belum sepenuhnya menjadi ruang yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas *backpacking*. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata *backpacker* yang inklusif di Bandung membutuhkan perhatian pada

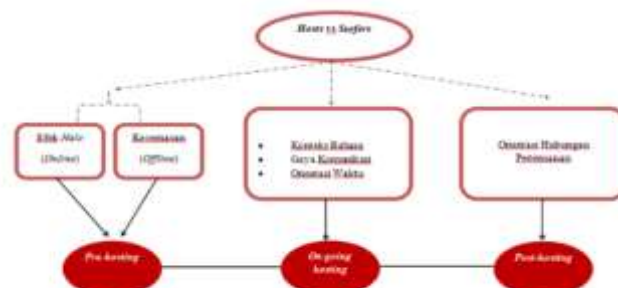
aspek kesetaraan gender, kepercayaan digital, dan kebijakan keamanan agar setiap wisatawan dapat berpartisipasi secara aman dan bermakna.

Kata-kata kunci: *Couchsurfing*; disparitas gender; komunikasi lintas budaya; pariwisata; jejaring sosial.

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak signifikan pada cara individu melakukan perjalanan wisata. Salah satu inovasi yang menonjol adalah Couchsurfing. Sebuah konsep yang mengubah paradigma tradisional perjalanan yang memungkinkan wisatawan untuk tinggal sementara di rumah warga lokal secara gratis. Keuntungan yang didapatkan tidak terbatas pada penghematan biaya saja, namun wisatawan juga terlibat dalam pertukaran budaya yang berharga (Luo, 2022). Penggunaan Couchsurfing merupakan bukti nyata dari pergeseran perilaku wisata yang telah terjadi. Konsep yang dicetuskan oleh Casey Fenton ini dianggap sebagai “*A Stylish Way to Travel*” yang melibatkan empat belas juta wisatawan di dua ratus ribu kota di seluruh dunia (Chen, 2017).

Fenomena ini sejalan dengan konsep global village yang dikemukakan oleh McLuhan, di mana jarak fisik antara individu di seluruh dunia semakin terasa berkurang (Jandt, 2013). Namun demikian, meskipun Couchsurfing menawarkan banyak keuntungan, fenomena ini juga menghadapi tantangan budaya yang serius. Masalah seperti hambatan bahasa, kesenjangan budaya, disparitas gender, dan bahkan kejahatan berupa love scamming, pencurian, dan pelecehan seksual khususnya terhadap wisatawan perempuan seringkali menjadi masalah yang tidak terelakkan. Merujuk pada penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya, kendala komunikasi lintas budaya yang terjadi dalam penggunaan Couchsurfing di Kota Bandung mencakup tiga aspek esensial, yaitu *pra-hosting*, *on-going hosting*, dan *post-hosting* (Karamani, 2020). Pada masing-masing aspek, jenis kendala yang muncul pun bervariasi antara satu dengan yang lainnya. Namun, pada penelitian sebelumnya tidak mengungkap kendala yang terjadi pada aspek *on-going hosting* berupa disparitas gender yang berujung pada perilaku pelecehan seksual/kriminal seperti tergambar dalam ilustrasi berikut ini.



Gambar 1. Kendala Komunikasi Lintas Budaya
Sumber: Hasil Penelitian

Pada tahun 2017 lalu, wisatawan asal Indonesia menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh warga Nigeria di Kamboja. Keduanya berjumpa melalui Couchsurfing di mana pelaku mengaku sebagai warga lokal Kamboja dan bersedia menjadi host bagi korban (Samosir, 2017). Selain itu, peristiwa mengesankan lain yang melibatkan wisatawan perempuan sebagai korban adalah oknum polisi Italia yang mengiming-imingi penginapan gratis bagi tiga belas wisatawan perempuan dan berujung pemerkosaan. Kejadian ini bermula normal seperti kegiatan hosting lainnya. Namun ketika korban mulai lengah, pelaku memasukan obat jenis benzodiazepines pada minuman sehingga korban kehilangan kesadaran (Moore, 2023). Pada sisi lain, mengacu pada informasi yang diperoleh dari komunitas Couchsurfing Kota Bandung, terdapat beberapa pengguna CS yang juga melakukan modus serupa serta love scamming sehingga korban mengalami kerugian mencapai ratusan juta rupiah. Pelaku yang merupakan pengguna Couchsurfing ini merangkap sebagai tour leader dan sempat menelantarkan turis Indonesia di Maroko (Ramadhanny, 2018). Sejumlah kasus tersebut menambah panjang catatan hitam dalam penggunaan Couchsurfing. Kota Bandung, sebagai salah satu tujuan wisata yang populer memainkan peran penting dalam konteks ini.

Merujuk pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Bandung mencatat angka kunjungan wisatawan mencapai 7.7 juta turis sepanjang 2023. Sejalan dengan angka fantastis ini, kota Bandung menawarkan beragam pengalaman budaya bagi para pengunjung. Salah satunya dengan keberadaan komunitas Couchsurfing yang menjadi alternatif pilihan bagi wisatawan yang ingin memiliki pengalaman budaya baru serta mendapatkan ‘tumpangan menginap gratis. Jika pada penelitian sebelumnya (Karamani, 2020) peneliti mengungkap kendala komunikasi lintas budaya secara general, maka dalam penelitian ini peneliti berfokus pada ranah disparitas gender dalam penggunaan Couchsurfing sebagai media pengembangan pariwisata Backpacker di Kota Bandung. Adapun fokus penelitiannya mencakup persepsi aman dan nyaman pengguna Couchsurfing perempuan, serta pola interaksi pengguna Couchsurfing perempuan dan laki-laki dalam konteks Hofstede’s Dimensions of Cultures (Hofstede, 2016).

Eksistensi Couchsurfing telah menarik perhatian banyak akademisi dari berbagai disiplin ilmu. Dalam penelitian terdahulu, Couchsurfing dikaji sebagai ekosistem baru dalam industri pariwisata yang dipandang sebagai alat pemasaran belaka. Sementara itu, sejumlah penelitian mulai mengaitkan fenomena ini dengan keberadaan realitas penggunaannya sendiri. Namun, penelitian terdahulu secara general membidik motif pengguna Couchsurfing dari sisi penjamu wisatawan (host) saja, dan belum diketahui bagaimana disparitas gender yang

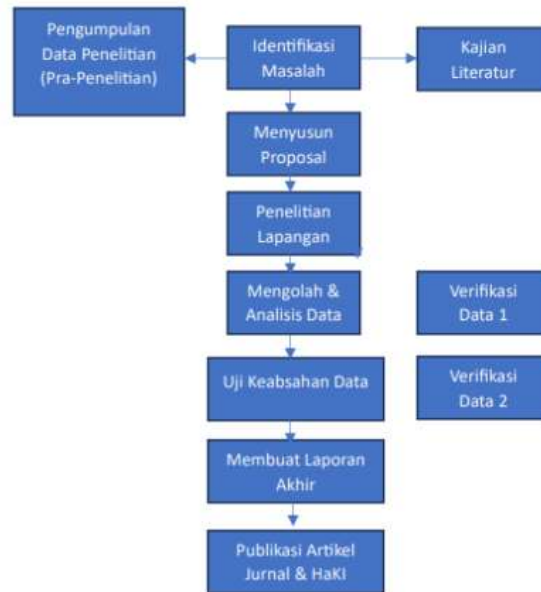
mencakup persepsi aman dan nyaman pengguna Couchsurfing perempuan, serta pola interaksi pengguna Couchsurfing perempuan dan laki-laki dalam konteks Hofstede's Dimensions of Cultures. Berikut uraiannya:

- a) Penelitian yang dilakukan oleh (Kuhdazy, 2022) bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Couchsurfing terhadap citra destinasi pariwisata, eksistensi serta behavioral intentions. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Couchsurfing memiliki pengaruh positif terhadap citra destinasi pariwisata, eksistensi, dan keinginan wisatawan untuk berkunjung kembali pada suatu destinasi tertentu.
- b) Penelitian yang dilakukan oleh (Rafi, 2023) bertujuan untuk mengungkap peran social media marketing, dukungan sosial dan persepsi Covid-19 dalam konteks pariwisata yang berfokus pada komunitas Couchsurfing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Couchsurfing memiliki peran yang penting dalam menyediakan informasi dan fungsi dalam kebangkitan industri pariwisata.
- c) Penelitian yang dilakukan oleh (Karakan, 2021) bertujuan untuk menyajikan informasi berkaitan dengan motivasi wisatawan, prasangka, persepsi risiko, dan pengalaman wisatawan yang menjadi Traveler atau surfer Couchsurfing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, pengguna CS tidak memiliki prasangka atau ketakutan terhadap risiko yang mungkin terjadi. Namun hal ini lazim dijumpai pada pengguna pertama/beginners. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa wisatawan merasa puas dengan pengalaman menggunakan platform ini dan berkeinginan untuk melakukan kembali aktivitas tersebut.

Pada tataran akademis, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku manusia dan mengkaji disparitas gender dalam penggunaan Couchsurfing sebagai media pengembangan pariwisata di Kota Bandung. Pendekatan dimensi budaya Geertz Hofstede yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai isu-isu budaya dan gender serta menjadi langkah-langkah untuk mempromosikan inklusivitas dan keselamatan bagi semua wisatawan. Pada tataran teknis, penelitian ini menggunakan pendekatan empiris yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi kepustakaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan studi fenomenologi persepsi dari Merleau-Ponty (Creswell, 2010) yang bertujuan untuk membangun pemaknaan terkait dengan disparitas *gender* dalam pengembangan pariwisata *backpacker* melalui *Couchsurfing* di Kota Bandung. Pemaknaan ini meliputi ruang aman dan nyaman pengguna *Couchsurfing* perempuan serta pola interaksi antara wisatawan perempuan dan laki-laki berkaitan dengan dimensi budaya Geertz Hofstede. Peneliti menggunakan wawancara mendalam serta observasi serta studi kepustakaan untuk mengumpulkan data penelitian. Gambar 2 menjelaskan diagram alir penelitian yang memuat semua tahapan penelitian.



Gambar 2 Diagram Alir Penelitian

1. Tahap Identifikasi Masalah & Inventarisasi Masalah meliputi dua aktivitas utama yaitu pengumpulan data awal (pra-penelitian) & melakukan kajian pustaka. Pada tahap ini, peneliti tengah melakukan komunikasi dengan potential participant/informan yang merupakan wisatawan sekaligus pengguna *Couchsurfing* yang tergabung dalam komunitas di Kota Bandung. Hal ini juga merupakan langkah pengayaan & penggalian informasi lanjutan setelah peneliti melakukan penelitian pertama pada tahun 2020. Berkaitan dengan masalah penelitian, peneliti melakukan pengkajian pada sumber primer dan sekunder berupa sumber buku dan jurnal internasional yang berkaitan dengan kebutuhan dan potensi serta tantangan dan peluang dalam penggunaan *Couchsurfing* dan kaitannya dengan disparitas *gender* dalam konteks pariwisata serta komunikasi lintas budaya.
2. Tahap Penyusunan Proposal Penelitian meliputi aktualisasi dari tahap sebelumnya. Dalam tahap ini peneliti mengusulkan dan mendeskripsikan usulan penelitian secara tertulis dalam alur pemikiran induktif sesuai dengan metode atau pendekatan yang digunakan yaitu Metode Fenomenologi serta pendekatan Fenomenologi Persepsi guna mengungkap pemaknaan partisipan mencakup persepsi aman dan nyaman pengguna *Couchsurfing* perempuan, serta pola interaksi pengguna *Couchsurfing* perempuan dan laki-laki dalam konteks dimensi budaya (Hofstede's *Dimensions of Cultures*).
3. Penelitian Lapangan meliputi aktivitas pengumpulan data di lapangan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta observasi. Pada tahap ini, peneliti telah melakukan

gaining access and making rapport yang diawali pada tahap penelitian pertama. Adapun key informants yang akan terlibat merupakan 15 pengguna *Couchsurfing* perempuan yang tergabung pada komunitas *Couchsurfing* Kota Bandung, berusia minimal 15 tahun, memiliki pengalaman dijamu atau menjamu wisatawan domestik/mancaneagra, serta aktif dalam aktivitas *Couchsurfing* yang meliputi CS *Weekly Meeting*, acara *hangout grup*, atau pun agenda lainnya. Wawancara akan dilakukan secara mendalam & menggunakan struktur pertanyaan yang terbuka beriringan dengan observasi partisipan penuh yang dilakukan peneliti dalam setiap kegiatan *Couchsurfing*.

4. Mengolah Data & Analisis Data meliputi aktivitas penyajian data yang terdiri dari reduksi data, membangun tipifikasi, dan *display data* yang telah diperoleh menggunakan wawancara observasi. Dalam tahap ini peneliti menguraikan kategori yang muncul sebagai hasil dari pemaknaan subjek penelitian terkait dengan disparitas *gender* dalam penggunaan *Couchsurfing* sebagai media pengembangan pariwisata *backpacker* di kota Bandung. Dalam tahap ini, peneliti melakukan verifikasi atau triangulasi data pada subjek penelitian berupa *member check* atau melakukan pengecekan ulang terkait ksesuaian hasil penelitian.
5. Uji Keabsahan Data meliputi aktivitas terakhir sebelum peneliti melakukan penyusunan laporan akhir penelitian. Dalam tahap ini, peneliti melakukan wawancara pada narasumber yang merupakan pakar komunikasi lintas budaya dan aktivis kesetaraan *gender* berkaitan dengan konteks penelitian yang diusung oleh peneliti.
6. Simpulan & Saran meliputi penarikan simpulan & saran dari hasil penelitian dan saran yang membahas implikasi hasil penelitian bagi pengembangan konsep *Couchsurfing* sebagai media pengembangan pariwisata *backpacker* di Kota Bandung dan kaitannya dengan disparitas *gender*.
7. Publikasi Jurnal Nasional merupakan penyusunan artikel pada jurnal nasional terakreditasi peringkat 1-4 sebagai luaran wajib pada penelitian ini, serta HaKI (Hak Kekayaan Intelektual) berkaitan dengan hak cipta karya tulis sebagai luaran tambahan.
8. Pembuatan Laporan meliputi aktivitas penyusunan laporan akhir dari seluruh rangkaian penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Aktivitas *Couchsurfing* sebagai Pertukaran Sosial dan Komitmen Komunikasi

Untuk mengetahui persepsi aman & nyaman pengguna *Couchsurfing* perempuan serta pola interaksi pengguna *Couchsurfing* lintas *gender* dalam konteks dimensi budaya Geertz Hofstede, maka sangat penting bagi peneliti untuk memahami *know why* dari keputusan mereka menjamu wisatawan. Melalui hasil wawancara mendalam dan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa pada dasarnya pertimbangan di balik keputusan informan penelitian untuk menjamu wisatawan asing mencakup dua aspek yang lahir dari banyaknya faktor pertimbangan dalam diri informan. Menurut Schutz, manusia mendasarkan tindakan sosialnya pada pengalaman, makna, dan kesadaran dalam interaksi sosialnya. Informan penelitian tentu saja mendasarkan tindakannya pada pengalaman, makna, dan kesadarannya akan segala hal yang berada di sekitarnya. Latar belakang informan menggunakan *Couchsurfing* saja merupakan suatu bentuk tindakan sosial yang dimaknainya dari hari ke hari sampai pada putusan yang membawanya untuk menjadi seorang host atau penjamu wisatawan. Tindakan sosial tersebut kemudian mendapat tanggapan dari lingkungan sekitar mulai dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman-teman (*significant others*) hingga masyarakat umum yang tentu memiliki persepsi sendiri mengenai kegiatan hosting ini.

Keputusan untuk menjamu wisatawan yang datang dari latar belakang budaya yang berbeda, apalagi orang asing yang menetap selama beberapa waktu yang telah ditentukan, memang tidak semudah memberikan tumpangan kepada teman yang sudah dikenal sejak lama yang berasal dari budaya yang sama pula. Hal ini tentu saja berhubungan dengan penerimaan orang-orang terdekat sekitar informan penelitian. Seperti yang ditegaskan oleh Gudykunst dan Kim (1992: 209):

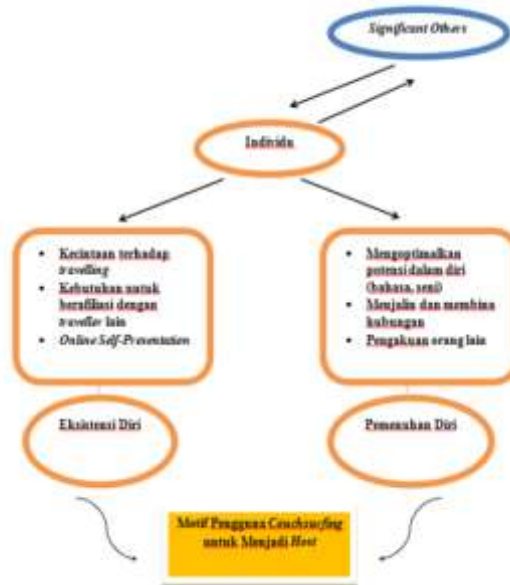
“The decision to date or become friends with a stranger is not the same as the decision to marry such a person. A marriage with a stranger requires a lifelong commitment to live with a person who is culturally different. While any marriage calls for adjustments, marriages to strangers generally demand more adjustments on the part of both parents than do marriages to people who are familiar. One of adjustments necessary is adjusting to the ingroup’s reaction to intercultural couples.”

Menjalin komunikasi dengan orang asing memang tidak serumit dengan pernikahan atau ikatan komitmen yang terjadi secara lintas budaya. Namun, mempersilakan orang asing untuk singgah di kediaman seseorang tentu menimbulkan pandangan dan penilaian orang-orang di sekitar informan. Pandangan orang lain ini membuat mereka memandang dan

memaknai dirinya sendiri, memaknai latar belakang dalam melakukan kegiatan hosting untuk menjamu wisatawan asing.

Mead dalam West dan Turner (2009: 106) mendefinisikan diri (self) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Meminjam konsep Charles Cooley, Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (looking-glass self) atau kemampuan kita untuk melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Cooley (1972) menyakini tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri, yakni (1) kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain, (2) kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita, (3) kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini. Dengan kata lain, kita belajar mengenai diri kita sendiri dari cara orang lain memperlakukan kita, memandang kita, dan memberi label pada kita. Informan di dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda dalam menggunakan *Couchsurfing*. Kendati demikian seluruh informan sama-sama memiliki ketertarikan untuk melakukan hosting atau menjamu wisatawan asing. Kegiatan hosting ini bahkan terjadi bukan hanya satu kali.

N-7, informan penelitian ke-7 bahkan telah melakukan kegiatan hosting sebanyak lebih dari 100 surfers yang berasal dari 42 negara yang berbeda. N-1 melakukan hosting sebanyak 50 kali dari 26 negara yang berbeda. Jika dianalisis lebih lanjut, N-7 menjamu wisatawan bersama dengan ibu dan adiknya. Karena mereka tinggal di rumah yang sama. N-1 juga demikian. Ia tidak tinggal sendiri. Ia menetap bersama Ayah, Ibu, serta anaknya. Artinya, setiap surfer yang meminta bantuan kepada mereka untuk menginap atau singgah, sudah siap untuk berbagi tempat tidur. Bukan hanya dengan mereka saja, tetapi juga dengan anggota keluarga nya yang lain. N-3 bahkan pernah menuturkan bahwa dia tidak merasa sungkan untuk menerima surfer laki-laki karena memang ia tinggal bersama dengan adik laki-lakinya. Tiga informan lain yaitu N-2, N4, N-5 sama-sama tinggal di rumah mereka sendiri. Bahkan N-4, sejak ia aktif menjadi mahasiswa, ia juga aktif melakukan hosting wisatawan asing di kamar kosnya yang berukuran relatif kecil. Namun melihat kenyataan ini, ke-7 informan melakukan kegiatan hosting secara berulang. Artinya mereka melakukan tindakan sosial tersebut secara sadar. Dengan demikian sesungguhnya informan penelitian secara sadar memaknai latar belakang dirinya. Hasil penelitian terhadap latar belakang pengguna CS menjadi host bagi wisatawan asing adalah eksistensi diri, dan pemenuhan diri.



Gambar 3 Motif Pengguna Couchsurfing untuk Menjadi Host

1. Eksistensi Diri

Setiap individu memiliki kebutuhan untuk diakui keberadaannya. Hasil penelitian menunjukkan tujuh dari lima belas informan melakukan kegiatan hosting karena eksistensi diri. Ketika seorang surfer mengirimkan permintaannya untuk singgah di tempat mereka, ada kebanggaan tersendiri bagi dirinya. Selain itu, ketiga informan yaitu N-3, N-4, dan N-11 merasa butuh untuk membantu surfer tersebut. Tak berhenti disitu, ketiga informan tersebut merasa bahwa sangat penting bagi seorang host untuk mendapatkan ulasan dari para surfers yang pernah singgah.

“Sebenarnya sih gua nggak overdose ya. Jadi kalau misalkan ada surfer yang ngirim request ke gue, gue akan terima, dan sebenarnya proses hosting-nya berjalan begitu aja sih. Karena gua kasihan aja gitu anak orang mau tidur di mana. Nanti kan pas setelah balik, dia pasti ngasih ulasan karena ya reference jadi penting buat gue. Dan sebenarnya buat gue nggak masalah kalau misalkan dia nggak mau meninggalkan referensi tapi seenggaknya gue nggak akan terima lagi dia in the future gitu. Tapi gua akan sangat menghargai mereka yang menuliskan referensi nya jadi gua tahu kekurangan gue apa gitu dan orang juga bisa tahu bahwa gue sebagai host itu seperti apa gitu jadi orang tahu gue kayak gimana.”

N-6 pun mengatakan hal yang sama. Ia menuturkan bahwa selama ini, surfers yang telah singgah di rumahnya selalu ia cantumkan di dalam profil CS nya. Hal ini bertujuan agar pengguna CS yang lain mengetahui seberapa banyak surfers yang telah ia host. Setidaknya ia berpikir bahwa jika orang mengetahui daftar surfer yang pernah ia host, orang dapat menilai dirinya melalui ulasan tersebut.

“Biar orang tuh paham bahwa aku tuh seperti apa, dan mereka kan kebanyakan juga tulis ulasan ya, nah itu pentingnya sebenarnya ulasan itu. Biar kita tahu bahwa kita dilihat seperti ini ya sama orang, gitu. Dan selama ini aku tidak dapat ulasan negatif sih, jadi Puji Tuhan.”

N-6 mengaku bahwa pada saat proses hosting berlangsung, ia tidak berkomunikasi terlalu sering dengan para surfer nya. Ia membebaskan surfer nya untuk melakukan apapun yang mereka inginkan selama mereka tidak merokok, dan tidak mengonsumsi minuman keras. Ia tidak pernah ikut campur, bahkan ia menilai dirinya sebagai host yang cukup cuek. Namun setelah proses hosting selesai, ia berharap surfer yang singgah di rumahnya dapat memberikan ulasan sehingga ia dapat membalas ulasan tersebut.

Beralih ke informan selanjutnya yaitu N-7. Ia melakukan kegiatan hosting untuk mendapatkan teman sebanyak-banyaknya. Ia mengaku bahwa banyaknya surfer yang datang ke rumahnya memberikan banyak benefit meskipun dalam jangka waktu yang panjang.

“Jadi hosting itu sebenarnya kaya mengoleksi uang koin kuno. Jadi itu sangat mahal banget buat gue. Jadi setiap ada yang surfer yang datang, oh itu satu koin emas gue datang. Karena gua pernah bahkan dapetin banyak peluang kerja dan segala macam itu dari situ. Jadi lebih makin sering nge-host, makin banyak dikenal, itu makin gampang hidup lo, lo mau di negara mana pun, gak gampang.”

Kendati kegiatan hosting tidak melibatkan pertukaran profit bagi para host, namun N-7 sering merasakan bahwa benefit yang didapatkan datang pada jangka waktu yang panjang. Semakin banyak surfer yang datang ke rumah host, semakin banyak peluang host tersebut untuk mendapatkan hal yang tidak terduga. Salah satunya ketika N-7 melakukan perjalanan ke United States (US) beberapa waktu kemarin.

“Gue selalu yakin siapa yang gue tanam itu, yang bakal gue dapetin. Kayak kemarin gue di US 4 bulan itu sebenarnya kan kalo diitung-itung gua bisa abis ratusan juta. Tapi aslinya nggak, nggak kayak gitu. Gue ngerasa oh ini kali ya buah dari hosting gue selama ini tuh bisa gue petik saat gue surfing ke tempat orang. US kan mahal bro living cost nya disana.”

Berdasarkan uraian ketiga informan di dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa informan melakukan kegiatan hosting atau menjamu wisatawan asing dengan eksistensi diri. Mereka menganggap ulasan menjadi hal yang relatif penting karena hal tersebut dapat dibaca oleh pengguna lain. Sedangkan N-7 menganggap bahwa kegiatan hosting memberinya banyak peluang untuk semakin dikenal oleh banyak orang di seluruh dunia.

2. Pemenuhan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat informan penelitian yakni N-1, N2, N8, N-10 menggunakan CS untuk dapat berkomunikasi dengan teman baru yang memiliki minat yang sama. Namun, satu hal yang penting adalah bahwa latar belakang mereka melakukan kegiatan hosting adalah untuk pemenuhan diri. N-1 mengungkapkan bahwa sebagai seorang perempuan yang membesarkan anaknya seorang diri, N-1 harus memiliki kemampuan atau skill yang mumpuni dalam bidang komunikasi. Pasalnya bidang pekerjaan yang ia geluti saat ini adalah dunia radio *broadcasting* dan *public speaking*. Modal utama dari seorang public speaker yang baik adalah kemampuan berkomunikasi. Khususnya berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan latar belakang awal N-1 menggunakan CS yaitu ingin mempraktikkan atau membiasakan diri untuk menggunakan bahasa Inggris. Jika sudah terbiasa, maka hal ini akan menunjang karir N-1 sebagai penyiar radio. Tak jarang ia dipertemukan dengan narasumber yang berasal dari luar negeri, seperti yang pernah terjadi tempo hari.

"Pas break gua bilang. Gini deh Pak saya ngerti bahasa Inggris, tapi nggak bisa kayaknya ngomong bahasa Inggris. Bapak ngerti nggak bahasa Indonesia? Ternyata dia ngerti bahasa Indonesia tapi nggak bisa Bahasa Indonesia gitu. Terus akhirnya kesepakatannya adalah bisa nggak saya nanya pakai bahasa Indonesia, silakan Bapak jawabnya pakai bahasa Inggris. Itu dari situ akhirnya okelah beres ya sesi pertama wawancara sama orang itu. Setelah itu dapat lagi tamu dari Padma Hotel, chef dari Italia. Di situ juga sama, blahbloh meskipun dibantuin sama orang kantor yang bahasa Inggris nya lebih jago juga cuman kan jatohnya jadi kayak ngerepotin gitu ya lah."

N=1 merasa bahwa pada saat itu ia tidak memiliki kemampuan yang mumpuni untuk melakukan komunikasi dengan rekan kerjanya. Dia bahkan sempat merasa tidak percaya diri akan kemampuannya. Padahal ia sudah berkali-kali mengikuti les bahasa Inggris. Kemudian akhirnya N-1 berpikir untuk mencari sebuah kegiatan yang dapat mengakomodasi kepentingannya. Yaitu untuk dapat berbicara bahasa Inggris secara aktif. Dengan demikian akhirnya N-1 mencari informasi mengenai CS.

Pada bagian ini, peneliti akan menuraikan analisis pembahasan:

1. Persepsi Aman dan Nyaman Pengguna Couchsurfing Perempuan

Penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengguna Couchsurfing di Kota Bandung memiliki persepsi yang beragam mengenai keamanan dan kenyamanan. Poin utama dari temuan ini adalah kepercayaan yang diberikan kepada perempuan sebagai individu yang mampu bergaul dan berkomunikasi dengan gender apapun secara setara. Kepercayaan ini muncul ketika perempuan merasa dihargai dan diakui atas kapasitas mereka sebagai individu

mandiri, bukan semata-mata berdasarkan stereotip gender. Dengan demikian, keamanan dan kenyamanan bukan hanya soal fisik, tetapi juga soal pengakuan terhadap identitas perempuan sebagai bagian dari komunitas global.

Perempuan yang merasa diakui sebagai individu yang setara lebih percaya diri dalam menjalin hubungan lintas budaya dan gender. Mereka menyatakan bahwa komunikasi yang terbuka dan saling menghormati sangat penting dalam menciptakan rasa aman dan nyaman saat menggunakan Couchsurfing. Hal ini mencerminkan pentingnya keterampilan komunikasi antarbudaya untuk mendukung pengalaman positif perempuan dalam platform ini. Platform ini juga memungkinkan perempuan untuk memperluas jaringan sosial mereka melalui komunikasi yang bersifat dua arah, berbasis saling percaya, dan memperhatikan konteks budaya masing-masing pihak.

a. Persepsi Risiko

Pengguna perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam memilih host atau tamu. Mereka menggunakan beberapa indikator untuk mengukur tingkat keamanan, seperti membaca ulasan pengguna sebelumnya, mengecek profil host secara mendalam, dan memilih host perempuan jika memungkinkan. "Saya selalu membaca ulasan dengan sangat teliti sebelum memutuskan untuk menginap. Jika ada ulasan negatif, saya langsung mencari alternatif lain," ujar salah satu informan perempuan. Persepsi ini menunjukkan bahwa risiko terhadap keamanan fisik dan emosional masih menjadi kekhawatiran utama pengguna perempuan.

b. Strategi Pengelolaan Keamanan

Pengguna perempuan mengadopsi beberapa strategi untuk mengurangi risiko, seperti: menginap dalam kelompok untuk mengurangi potensi ancaman, memilih host yang memiliki reputasi baik dan sering menerima tamu perempuan, membatasi durasi kunjungan jika merasa tidak nyaman. Namun, strategi ini juga mengungkapkan adanya ketimpangan gender, di mana pengguna perempuan harus berupaya lebih keras dibandingkan laki-laki untuk merasa aman dalam menggunakan platform ini.

2. Pola Interaksi Lintas Gender Berdasarkan Dimensi Budaya Geertz Hofstede

Couchsurfing sering kali menjadi ruang di mana pengguna, terutama perempuan, mengeksplorasi identitas dan peran gender mereka di luar batasan normatif budaya mereka. Banyak pengguna yang tertarik untuk berinteraksi dengan individu dari budaya lain karena ingin memahami atau bahkan mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih progresif.

a. Konsep Media Baru: Couchsurfing sebagai media baru memberikan kebebasan dan fleksibilitas untuk melampaui batasan fisik dan sosial yang biasanya membatasi interaksi lintas budaya. Pengguna dapat mengeksplorasi gaya hidup baru secara virtual sebelum melakukannya secara fisik. Hal ini menunjukkan bagaimana teknologi media baru mengaburkan batas antara realitas dan ekspektasi budaya.

b. Teori Komunikasi Lintas Budaya.

Hofstede menekankan bahwa masyarakat dengan orientasi jangka panjang lebih cenderung membuka diri terhadap nilai-nilai baru, sementara masyarakat dengan orientasi jangka pendek mungkin lebih terikat pada norma tradisional. Dalam konteks ini, pengguna Couchsurfing dari budaya jangka pendek sering kali mengalami konflik internal tetapi tetap terdorong untuk bereksperimen.

3. Ketertarikan pada Hal yang Tidak Konvensional. Banyak pengguna yang memanfaatkan Couchsurfing untuk mengalami budaya yang berbeda, seperti menghadiri upacara adat, mencicipi makanan eksotis, atau bahkan mencoba norma sosial yang berbeda seperti peran gender yang lebih egaliter. Ketertarikan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk keluar dari zona nyaman.

4. Kaburnya Batasan Budaya melalui Komunikasi Digital dan Interaksi Langsung Couchsurfing menciptakan jembatan antara interaksi digital dan fisik, di mana komunikasi awal melalui platform sering kali mengubah cara pandang pengguna terhadap budaya lain. Ketika pengguna Couchsurfing bertemu secara langsung, batasan budaya sering kali menjadi kabur karena adanya keinginan bersama untuk saling memahami.

Dalam kaitannya dengan pola interaksi antar pengguna Couchsurfing, didapatkan bahwa:

a. Individualisme vs. Kolektivisme

Indonesia, termasuk Kota Bandung, dikenal sebagai masyarakat kolektif, di mana hubungan sosial dan rasa kebersamaan sangat dihargai. Pola interaksi lintas gender dalam Couchsurfing mencerminkan hal ini, dengan pengguna sering kali membangun hubungan yang lebih bersifat personal dan saling mendukung. Namun, bagi pengguna perempuan, kolektivisme ini kadang menjadi pedang bermata dua. Mereka merasa didorong untuk menjaga harmoni, bahkan dalam situasi yang membuat mereka merasa tidak nyaman, seperti interaksi yang terlalu akrab dari host laki-laki.

b. Jarak Kekuasaan (*Power Distance*)

Dalam budaya dengan jarak kekuasaan tinggi seperti Indonesia, hubungan antara host dan tamu sering kali mencerminkan hierarki. Host dianggap memiliki otoritas lebih besar, terutama dalam menentukan aturan rumah dan interaksi. Pengguna perempuan sering kali merasa bahwa mereka harus mematuhi aturan ini, bahkan jika itu bertentangan dengan kenyamanan mereka. "Sebagai tamu, saya merasa harus mengikuti aturan host, meskipun terkadang saya merasa tidak nyaman," ujar salah satu responden perempuan. Hal ini menunjukkan bagaimana disparitas gender dapat diperburuk oleh norma budaya yang menempatkan host dalam posisi superior.

c. Maskulinitas vs. Feminitas

Budaya feminin yang menekankan kerjasama dan empati terlihat dalam pola interaksi lintas gender. Banyak host dan tamu yang berusaha menciptakan hubungan yang saling mendukung dan menghormati. Namun, pengguna perempuan sering kali menghadapi tantangan dalam menegosiasikan batasan personal, terutama dalam situasi di mana host laki-laki menunjukkan sikap maskulin yang dominan.

d. Penghindaran Ketidakpastian (*Uncertainty Avoidance*)

Fitur ulasan, profil, dan sistem verifikasi dalam Couchsurfing membantu mengurangi ketidakpastian pengguna. Namun, pengguna perempuan lebih sering memanfaatkan fitur ini dibandingkan laki-laki, menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi terhadap potensi risiko. "Fitur ulasan sangat membantu saya merasa lebih yakin dengan pilihan saya. Tetapi tetap saja, saya harus siap menghadapi kemungkinan terburuk," kata salah satu responden perempuan.

e. Orientasi Jangka Panjang vs. Jangka Pendek

Pengguna Couchsurfing di Bandung cenderung memiliki orientasi jangka pendek, di mana interaksi difokuskan pada pengalaman sesaat tanpa memperhitungkan dampak jangka panjang. Namun, beberapa pengguna perempuan berusaha membangun hubungan berkelanjutan dengan host untuk menciptakan jaringan yang lebih aman dan terpercaya di masa depan.

f. *Indulgence* vs. *Restraint*

Dalam masyarakat yang lebih restriktif seperti Indonesia, norma sosial sering kali membatasi kebebasan pengguna perempuan dalam mengekspresikan diri. Hal ini tercermin dalam interaksi lintas gender, di mana perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam berkomunikasi untuk menghindari kesalahpahaman atau stigma sosial.

5. Implikasi terhadap Pengembangan Pariwisata Backpacker di Bandung Disparitas gender dalam penggunaan Couchsurfing memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan pariwisata backpacker di Bandung: Inklusi Gender: Penting untuk menciptakan platform yang lebih inklusif dan ramah perempuan dengan meningkatkan fitur keamanan, seperti sistem verifikasi tambahan atau opsi untuk mencari host berdasarkan preferensi gender. Pelatihan Host: Memberikan pelatihan kepada host untuk memahami perspektif gender dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi semua pengguna. Promosi Pariwisata Berbasis Komunitas: Memanfaatkan Couchsurfing sebagai alat untuk mempromosikan nilai-nilai budaya lokal yang menghormati keberagaman dan inklusivitas.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa disparitas gender dalam penggunaan Couchsurfing dipengaruhi oleh norma budaya, persepsi risiko, dan dinamika kekuasaan. Pengguna perempuan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memastikan keamanan dan kenyamanan mereka, yang mencerminkan ketimpangan gender dalam platform ini. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis komunitas, Couchsurfing dapat menjadi media yang lebih efektif dalam mendukung pengembangan pariwisata backpacker di Bandung.

Daftar Pustaka

- Afriza, L., Darmawan, H., & Riyanti, A. (2018). Pedoman pengelolaan desa wisata. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393>.
- Chen, D. (2017). Couchsurfing: Performing the travel style through hospitality [Master's thesis, Illinois State University]. ISU ReD: Research and eData. <https://ir.library.illinoisstate.edu/etd/162>
- Cherney, M. R. (2014). Surf's up: Communicative aspects of online trust-building via reducing uncertainty in Couchsurfing. *Theses and Dissertations*. <https://thecommons.und.edu/theses/1324>
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (2nd ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan mixed* (Translation of 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Devito, J. A. (2007). *Komunikasi antarmanusia: Kuliah dasar* (Edisi kelima). Professional Books.
- Ganda, M. (2014). *Social media and self: Influences on the formation of identity and understanding of self through social networking sites*. Portland State University Honors Theses,

<https://pdxscholar.library.pdx.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1064&context=honorsthesis>

- Goffman, E. (1956). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday.
- Jandt, F. E. (2013). *An introduction to intercultural communication: Identities in a global community*. SAGE Publications.
- Kuswarno, E. (2009). *Metode penelitian komunikasi fenomenologi*. Widya Padjadjaran.
- Lampinen, A. (2016). *Hosting together via Couchsurfing: Privacy management in the context of network hospitality*. Mobile Life Centre, Stockholm University.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S18770428150159>
- Maaker, E. (2014). *Locating friendships in the Couchsurfing community* [Master's thesis, University of Leiden]. University of Leiden Repository.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Human communication: Konteks-konteks komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muñoz-Leiva, F., Mayo-Muñoz, X., & De la Hoz-Correa, A. (2018). Adoption of homesharing platforms: A cross-cultural study. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 1(3), 220–239. <https://doi.org/10.1108/jhti-01-2018-0007>
- Nasrullah, R. (2016). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Remaja Rosdakarya.
- O'Shaughnessy, M., & Stadler, J. (2002). *Media and society: An introduction*. Oxford University Press.
- Neville, A. (2014). Tourism social media: Transformations in identity, community, and culture. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 12(1), 88–90.
<https://doi.org/10.1080/14766825.2013.873385>
- Rosen, D., Roy, P., & Hendrickson, B. (2011). *Couchsurfing: Belonging and trust in a globally cooperative online social network*. University of Hawai'i at Manoa.
- Ruslan, I. (2013). *Pemikiran "Kontrak Sosial" Jean Jacques Rousseau dan masa depan umat beragama*. Al-Adyan, 18(2).
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/583/479>
- Scott, M. M., & Frew, A. J. (2014). Tourists' behaviors and evaluations. *Tourism Review International*, 18(3), iii. <https://doi.org/10.1108/S1871-317320140000009023>
- Verbeke, T. (2011). *An analysis of cultural interactions through Couchsurfing* [Master's thesis, Université Libre de Bruxelles]. ULB Digital Library.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan aplikasi* (Buku 2) (Edisi ke-3). Salemba Humanika.
- Couchsurfing International Inc. (2019). *Share your life*.
<https://www.couchsurfing.com/about/about-us>
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. (2019). *Perkembangan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Jawa Barat melalui pintu masuk Bandara Husein Sastranegara dan Pelabuhan Muarajati, Mei 2018 – Mei 2019*.
<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/applications/frontend/index.php?mod=statistik-wisatawan&act=showdetail&catid=14&id=258>
- Goleman, D. (2015). *How emotionally intelligent are you?* Daniel Goleman.
<http://www.danielgoleman.info/daniel-goleman-how-emotionally-intelligent-are-you/>

- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Perry, D.K. (2001). *Theory and Research in Mass Communication: Contexts and Consequences*. New York: Lawrence Erlbaum. Retrieved from <http://93.174.95.29/_ads/EE068E8D5EF4C5939CD4AAE555009D0E>
- Simmons, B. (2015, January 9). The tale of two Flaccos. Diakses dari <http://grantland.com/the-triangle/the-tale-of-two-flaccos/>
- Kholil, M. (2016, Agustus 09). Peranan Pers, Diakses dari : <http://halil4.wordpress.com/2010/01/11/bab-3-peranan-pers/>
- Sulaiman, A. I., Sugito, T., & Sabiq, A. (2016). Komunikasi Pembangunan Partisipatif Untuk Pemberdayaan Buruh Migran. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 233-252.
- Jameson, J. (2013). E-Leadership in higher education: The fifth “age” of educational technology research. *British Journal of Educational Technology*, 44(6), 889-915. doi: 10.1111/bjet.12103
- Sheldon, P. (2013). Examining Gender Differences in Self-disclosure on Facebook Versus Face-to-Face. *The Journal of Social Media in Society* 2(1), Spring 2013, 88-105. <http://www.thejsms.org/index.php/TSMRI/article/>
- Robot, M. (2010). *Strategi Komunikasi Masyarakat Perbatasan WNI-Indonesia dan Oecusse Timor Leste*. Laporan Penelitian. Universitas Nusa Cendana. Kupang, Indonesia.